



FENOMENA MANAJEMEN KEUANGAN RUMAH TANGGA DI MASA PANDEMI COVID-19

Rusdiana*¹

IAI Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email : rusdiana.asybary86@gmail.com

Abstrack

The Covid-19 pandemic has had a major impact on the economy. Including affecting the economy of individuals and households. Therefore, it is important to design finances to meet additional needs without disrupting personal and household finances during an outbreak like today. The Covid-19 pandemic that occurred in early 2020 has resulted in an economic decline in Indonesia and the government also appealed to the public to implement health protocols. The next effect is that many MSMEs have experienced bankruptcy and there have been job cuts, so that the household economy is increasingly experiencing difficulties in life. There is some assistance provided by the Government, but it has not been able to overcome and improve the household economy optimally until the new normal era. However, this condition must still be carried out in the management of all household resources, one of which is household finances and also improving new skills.

Keywords : *finance, household, economy, covid-19*

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar pada perekonomian. Termasuk mempengaruhi ekonomi perorangan dan rumah tangga. Oleh sebab itu, penting merancang keuangan untuk memenuhi kebutuhan tambahan tanpa mengganggu keuangan pribadi maupun rumah tangga saat wabah seperti sekarang ini. Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 telah mengakibatkan penurunan ekonomi di Indonesia dan pemerintah juga mengimbau masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan. Efek selanjutnya adalah UMKM banyak mengalami kebangkrutan dan terjadi pemutusan hubungan kerja, sehingga perekonomian rumah tangga semakin banyak mengalami kesulitan hidup. Ada beberapa bantuan yang diberikan oleh Pemerintah, tetapi belum dapat mengatasi dan meningkatkan perekonomian rumah tangga secara maksimal hingga era normal baru. Namun, kondisi tersebut tetap harus dilakukan dalam pengelolaan seluruh sumber daya rumah tangga yang salah satunya keuangan rumah tangga dan juga peningkatan keterampilan baru.

Kata Kunci : keuangan, rumah tangga, perekonomian, covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease* atau Covid-19 telah mengganggu aktivitas eko-nomi, sosial, dan politik hampir ke seluruh dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak Covid-19 yang telah me-nyebar sejak awal Maret 2020. Wabah virus ini secara terus menerus mengalami pening-katan hingga pemerintah bersama *World Health Organization (WHO)* membuat prog ram “*Social Distancing*” atau Pembatasan Sosial. Dalam situasi ini, aktivitas di luar ru-mah mulai dibatasi secara perlahan dengan beralih ke metode daring (*online*).

Namun, virus yang telah diputuskan pemerintah sebagai bencana nasional non-alam ini menyebar semakin cepat, sehingga mengharuskan pemerintah

untuk menerapkan program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah.

Pemerintah mewajibkan masyarakat untuk mengisolasi diri dan menutup seutuhnya aktivitas perkantoran, pendidikan, restoran, pariwisata, dan pusat perbelanjaan (*mall*). Masyarakat terpaksa bekerja dari rumah atau *Work From Home (WFH)* hingga PSBB dilonggarkan. Pembatasan kegiatan ini mengakibatkan keadaan sosial, politik, dan ekonomi semakin memburuk dari keadaan sebelumnya.

Tindakan pencegahan penyebaran Covid-19 yang dilakukan telah membuat perekonomian Indonesia, bahkan dunia melambat secara signifikan. Banyak perusahaan yang terdampak oleh pandemi Covid-19 ini, terutama perusahaan yang kegiatan utamanya melibatkan banyak orang dan bersifat teknis yang tidak dapat dialihkan dengan metode daring (*online*).

Kebijakan di rumah aja untuk menekan laju kasus baru akibat Covid-19 pada kurun waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan keluarga terutama yang bergantung dengan upah harian mengalami penurunan penghasilan. Saat ini hampir semua lini pekerjaan atau usaha akan terdampak dari kemungkinan penurunan ekonomi akibat Covid-19. Berikut panduan mengelola uang di masa krisis.

Pertama, evaluasi sumber penghasilan. Apa bila pekerjaan kepala keluarga tidak terdampak secara langsung tetap upayakan untuk melakukan **penghematan** agar biaya hidup rutin tidak semakin bertambah. Sebaliknya, apabila sumber penghasilan terdampak, **penyesuaian anggaran** keluarga wajib dilaksanakan.

Kedua, menghitung ulang kondisi anggaran keluarga guna mengantisipasi kenaikan biaya-biaya rumah tangga. **Prioritas** pengeluaran pada **pos wajib** seperti pembayaran hutang atau cicilan, uang sekolah anak, pembayaran listrik atau kewajiban lain. Pembelian kebutuhan pokok dengan memanfaatkan promo-promo.

Ketiga, gunakan sistem pos **alokasi anggaran** yang lebih **sederhana**. Bagi keluarga yang berpenghasilan kurang dari Rp 10 juta, disarankan untuk membagi menjadi tiga pos keuangan, yaitu pengeluaran rumah tangga rutin yang wajib dan pengeluaran rumah tangga rutin yang dapat dihemat.

Keempat, utamakan menyisihkan penghasilan untuk **dana darurat** sebisa mungkin hingga 12 kali pengeluaran rutin bulanan terutama bagi keluarga yang memiliki tanggungan.

Kelima, melakukan **aktivitas-aktivitas produktif** yang minim biaya dalam rangka merintis pasif income sehingga dapat memberdayakan orang lain dan menjadi tabungan di masa tua.

Keenam, apabila dimungkinkan, mengantisipasi kondisi darurat melalui perlindungan keuangan dengan **asuransi-asuransi**.

Untuk mengatasi hal yang demikian, banyak orang mulai berpikir untuk melakukan kegiatan investasi dan usaha untuk menambah penghasilan di masa pandemi ini.

Dalam melakukan kegiatan bisnis dan usaha, ada banyak alternatif yang dapat digunakan. Dari sekian banyak kegiatan usaha, kepala keluarga maupun ibu rumah tangga harus menyadari alternatif yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dan tingkat risiko usaha yang lebih rendah.

Seiring dengan tingkat perekonomian global yang bertumbuh kurang positif, maka akan mengurangi arus masuk modal dari luar negeri. Kebijakan dari Pemerintah sebaiknya membuat regulasi atau memberikan kemudahan bagi pengusaha dalam negeri untuk mau berinvestasi di dalam negeri guna meningkatkan perekonomian di Indonesia (Kambono dan Marpaung, 2020).

Minat masyarakat yang semakin luas untuk berinvestasi dan daya beli yang meningkat timbul seiring dengan semakin meluasnya aktivitas *online*. Ide meningkatkan ekonomi masyarakat dengan investasi mulai bermunculan, termasuk penerapan program yang dapat berinvestasi dengan modal yang sesuai dengan pendapatan mereka. Modal yang dikumpulkan dari masyarakat dapat diinvestasikan di lembaga ekonomi menengah seperti koperasi dan UMKM.

Pandemi Covid-19 ini mengubah pola hidup, cara bekerja, dan pola interaksi sosial masyarakat. Penyebaran virus Covid-19 juga mempengaruhi keuangan keluarga karena banyak usaha atau bisnis yang terpaksa tutup. Banyak juga pegawai yang terpaksa harus dikurangi jam kerjanya atau dirumahkan untuk membantu mengurangi risiko penyebaran virus.

Berdasarkan pada berbagai penje-lasan dan fenomena sebelumnya, tampak bahwa ekonomi rumah tangga merupakan sektor yang rawan mengalami guncangan ekonomi akibat adanya wabah Covid-19. Dengan adanya efek tersebut, sudah sepatut-nya pelaku- pelaku ekonomi rumah tangga menanggapi permasalahan ini dengan bijak supaya dapat bertahan dalam keuangan di masa wabah Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana berbagai efek yang terjadi pada ekonomi rumah tangga dan bagaimana so-lusinya.

A. PERMASALAHAN

Permasalahan yang timbul dalam situasi pandemi Covid-19 ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kebijakan Pemerintah terkait dengan penyelamatan dan stimulus ekono-mi yang menyentuh sektor-sektor yang paling berdampak dalam pandemi Covid-19?
- b. Bagaimana pengelolaan keuangan rumah tangga yang tepat terkait dengan situasi pandemi Covid-19?
- c. Kegiatan usaha atau bisnis apa saja yang dapat dilakukan selama masa pandemi Covid-19?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian pustaka.

HASIL PEMBAHASAN

Wabah Covid-19 merupakan salah satu penyakit menular dan mematikan. Se-bab inilah, Pemerintah Indonesia melaku-kan berbagai kebijakan untuk melindungi masyarakat dan juga menghentikan penye-baran lebih lanjut dari wabah ini. Bebera-pa kebijakan tersebut adalah melakukan lockdown dan PSBB untuk seluruh wilayah NKRI. Tindakan tersebut bertujuan baik yaitu melindungi masyarakat dari wabah Covid-19 namun dalam kenyataannya, wa-

bah COVID-19 lebih jauh berefek dari yang diperkirakan yaitu perlahan-lahan menghambat kemajuan perekonomian.

Perekonomian Indonesia pun mengalami berbagai masalah sehingga PDB pun mengalami penurunan yang cukup berarti atau signifikan. Pelaksanaan PSBB dan lock-down terlihat awalnya baik namun perekonomian berhenti atau berkurangnya secara signifikan interaksi antara pelaku-pelaku ekonomi. Pelaku-pelaku ekonomi seperti perusahaan pun mengalami penurunan kinerja disebabkan kebijakan PSBB. Perusahaan-perusahaan itu mencoba bertahan dengan berbagai cara, di antaranya mengurangi jumlah produksi, pemotongan upah hingga bahkan sampai merumahkan tenaga kerja atau Pemutusan hubungan kerja (PHK) dan juga kesulitan mendapatkan promosi.

Pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi didorong oleh beberapa penyebab diantaranya seperti berkurangnya bahan baku industri akibat adanya lockdown sehingga persediaan untuk produksi menurun, terjadi peningkatan biaya produksi akibat melemahnya mata uang Rupiah karena pembelian bahan baku impor semakin tinggi, berbagai wisatawan mancanegara maupun domestik mengalami penurunan sehingga tenaga kerja yang bekerja pada sektor pariwisata pun turut mengalami Pemutusan hubungan kerja (PHK). Bahkan para sarjana pun (*fresh graduate*) mengalami dampak dari wabah Covid-19 yaitu kesulitan mencari kerja dan lain sebagainya.

Saling keterkaitan kondisi ekonomi tersebut membuat ketidakpastian semakin menjadi ancaman bagi keberlangsungan perusahaan-perusahaan tersebut sehingga tanpa adanya pendapatan atau aliran kas masuk maka terpaksa perusahaan-perusahaan tersebut melakukan kebijakan pemutusan hubungan kerja (PHK). Awalnya hanyalah beberapa perusahaan saja namun semakin tidak pasti kondisi ekonomi dan berhentinya aktivitas produksi maka perusahaan-perusahaan yang lain pun ikut melakukan tindakan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Pemutusan hubungan kerja (PHK) ini secara signifikan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan tenaga kerja yang di PHK. Dari sudut pandang perusahaan maka hal itu adalah baik yaitu mengurangi biaya dalam kondisi ketidakpastian namun dari sudut pandang tenaga kerja maka hal itu adalah suatu tindakan yang mempengaruhi seluruh aktivitas tenaga kerja. Di PHK berarti hilangnya penghasilan, tanpa penghasilan maka kebutuhan hidup pun terasa berat. Dalam kondisi ini, tenaga kerja memiliki dilema yang melebihi kenormalan yaitu tuntutan kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi.

Mitra (2020) menemukan bahwa dengan adanya pandemic global, perusahaan-perusahaan cenderung melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga mereduksi dan bahkan menghilangkan pendapatan tenaga kerja. Sedangkan survey yang dilakukan *Institute Of International Finance* (IIF) menemukan bahwa terjadinya pandemic COVID-19 mengakibatkan kenaikan hutang pada ekonomi rumah tangga. Baker (2020) menemukan kecenderungan rumah tangga meningkat pengeluaran *credit card* dan untuk makanan.

Pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar

tercapai tingkat pemenuhan ke-butuhan seluruh anggota keluarga secara optimum dan memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga (Komunitas MK). Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi yang paling kecil dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan dan negara (Doriza, 2015). Keluarga dibentuk atas dorongan untuk mencapai kepuasan maksimal, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Sehingga keluarga dituntut mampu untuk menentukan pilihan berbagai macam kegiatan atau pekerjaan guna mencapai tujuan tersebut. Membuat keputusan ekonomi yang cerdas adalah suatu pilihan, dan pilihan ini memerlukan upaya. Selain upaya maka individu juga perlu memenuhi syarat-syarat yang tepat guna membuat keputusan ekonomi sehari-hari. Terkait upaya dan persyaratan tersebut maka pengelolaan ekonomi menjadi suatu pilihan yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang. Hanya saja pada kenyataannya tidak semua orang. Semen tara, Setyawan dan Nurwati (2020) menemukan Pemerintah Indonesia menerapkan sistem di rumah aja yakni masyarakat Indonesia diharuskan untuk diam dan bekerja di rumah masing-masing. Dan dengan adanya aturan ini membuat para pekerja dan buruh pabrik terpaksa diam dirumah, dikurangi gajinya, dan beberapa perusahaan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) padahal masih produktif untuk bekerja. Sehingga dampak Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan, perekonomian, tetapi juga pada Tenaga Kerja.

Survey yang dilakukan SLI (2020) menemukan bahwa telah terjadi pergeseran yaitu dari kecemasan corona menuju kece-masan ekonomi yang berarti masyarakat cenderung berpikir bahwa ketidakpastian corona dalam penemuan vaksin membuat terkuras-nya kemampuan ekonomi apabila kondisi ini terus berlangsung, menimbang penggunaan tabungan yang terus berkurang dan juga informasi kepastian ekonomi yang melemah.

Dalam segi individu, di PHK berarti menunda kebutuhan dan keinginan, atau mungkin saja menghilangkan kebutuhan dan keinginan tersebut dikarenakan tak ada keter-cukupan dana memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini dapat semakin parah apabila te-naga kerja tersebut memiliki anggota keluarga yang harus dihidupi. Tentunya kondisi ini memperparah ruang lingkup pemenuhan anggota keluarga dan atau rumah tangga. Tanpa adanya kepastian pemenuhan kebutuhan hidup maka tanpa disadari telah masuk dalam lingkaran kemiskinan. Kebutuhan yang tidak dipenuhi mendorong berbagai tekanan psikologis seluruh anggota keluarga sehingga memperberat kondisi tersebut.

Kebutuhan anggota keluarga berane-ka ragam seperti kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan dana pendidikan, kebutuhan tak terduga dan lain sebagainya. Apabila di PHK maka kondisi-kondisi tersebut dijalani dan semakin memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Kebutuhan dana pendidikan saja akan menekan psikologis seluruh anggota keluarga untuk segera dipenuhi. Kondisi ini berpotensi menciptakan situasi hidup tak menentu yaitu meningkatnya hutang keluarga

Peningkatan hutang keluarga ini terasa berat apabila tidak ditunjang dengan penghasilan yang memadai. Kondisi ini berpotensi terulang lagi dan terus terulang lagi. Semakin tak ada penghasilan maka semakin parah kondisi

keluarga akibat mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Logikanya ada lah ketika mem-PHK satu orang pekerja saja dapat menimbulkan efek berantai. Tepatnya adalah dengan mem-PHK seorang pekerja maka pendapatan orang tersebut akan hilang, dan apabila dirinya memiliki tanggungan ke-luarga maka secara otomatis keluarga itu pun akan kehilangan sumber pendapatan. Bukan-kah akan memicu penurunan produktivitas perekonomian dan juga menimbulkan kesengsaraan bagi pekerja tersebut beserta keluarga-nya.

Terkait pekerja harian lepas juga men dapatkan dampak yang sulit karena adanya kebijakan lockdown dan kebijakan di rumah saja. Secara spontan mengalami sumber peng hasilan yang terputus dan kalau pun ada akan mengalami penurunan drastis. Dalam kondisi seperti pekerja harian lepas yang me-miliki keluarga diperhadapkan pada situasi kompleks yaitu sangat terbatas pengahasilan harian yang diperoleh dan juga keterbatasan ruang gerak dalam mencari nafkah sedang-kan tuntutan hidup tak dapat ditunda.

Menghadapi situasi ini tentunya akan membuat pelaku ekonomi rumah tangga me-ngalami kondisi mengkhawatirkan karena tanpa dukungan pengahasilan maka kebutu-han hidup untuk menjalankan protocol kese-hatan juga terganggu. Kebutuhan konsumsi makanan bergizi untuk meningkatkan imun tubuh menjadi terganggu sehingga sangat ren tan terjangkau Covid-19. Sekalipun ada stimu-lus bantuan Pemerintah namun itu bersifat se adanya dan bukan berkelanjutan sehingga pe-laku ekonomi rumah tangga dituntut untuk menemukan cara memenuhi kebutuhan hi-dup.

Saling keterhubungan antara sektor ekonomi pun melanda sektor UMKM. Pelaku pelaku UMKM pun mengalami dampaknya yaitu hilangnya pembeli dan atau saluran pen jualan pun terputus. Kondisi ini semakin be-rat apabila belum ada kondisi kepastian usa-ha. Walaupun Pemerintah Indonesia melaku-kan berbagai stimulus keuangan kepada pela-ku UMKM namun kondisi itu tak mampu me nahan jatuh bangkrutnya UMKM. Efek dari bangkrutnya UMKM ini tentu saja berefek pada pemutusan hubungan kerja (PHK) tena-ga kerjanya. Beban ini pun semakin mendo-rong terpuruknya kondisi tenaga kerja. Da-lam kondisi seperti itu, putaran ekonomi ti-dak terjadi sehingga meningkatkan semakin banyaknya orang-orang yang jatuh miskin.

Dari segi perbankan pun tak lolos dari efek seorang tenaga kerja yang mengalami pe mutusan hubungan kerja (PHK). Menurunnya atau bahkan menghilangnya penghasilan akan menyulitkan tenaga kerja untuk meluna-si hutang apabila memiliki hutang pada lem-baga keuangan. Dengan adanya kondisi ini berefek lanjutan pada tingginya kredit macet. Semakin tinggi kredit macet maka semakin mendorong lembaga keuangan dalam kondisi rentan mengalami financial distress. Apabila kondisi ketidakpastian ekonomi ini terus ber-lanjut maka secara makro akan berefek pada segi konsumsi karena salah satu daya dorong perekonomian adalah konsumsi masyarakat.

Masih terkait dengan kondisi ketidak pastian, ekonomi rumah tangga pun dapat me ngalami penurunan apabila daya pengungkit ekonomi rumah tangga adalah pekerja man-diri. Dalam arti kata bahwa kondisi pereko-nomian yang sedang di lockdown dan berla-kunya PSBB tentunya membatasi dan atau bahkan mengurangi pendapatan pekerja man-diri tersebut. Tanpa adanya dukungan

hasrat menggunakan jasa dan produk dari pekerja mandiri maka semakin mengurangi pendapatan.

Kondisi semakin tidak baik karena dalam segi keuangan akan berefek pada sektor perbankan. Penggunaan hutang yang tak dapat dilunasi semakin tentunya akan meningkatkan kredit macet lembaga keuangan Bank. Kondisi ini akan berpeluang menciptakan sentiment negative pelaku ekonomi secara keseluruhan karena tentunya pihak Bank akan melakukan kalkulasi ulang kebijakan kreditnya. Terlepas dari segi perbankan, seorang pekerja mandiri yang mengalami stagnasi dan atau hilang pendapatan berpeluang mengalami kebangkrutan.

Selain itu, ekonomi rumah tangga juga mengalami dilemma dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari yaitu dengan kondisi keuangan yang kurang baik akan memicu adanya penurunan imun tubuh sehingga sangat rentan terjangkit Covid-19. Dalam hal ini kesejahteraan yang menurun drastis membuat ekonomi rumah tangga mengalami tekanan psikologis sehingga kesejahteraan psikologi (*psychology well being*) menurun drastis. Tanpa disadari, kondisi ekonomi yang semakin sulit membuat pelaku ekonomi rumah tangga diperhadapkan pada situasi tetap diam seperti petunjuk protokol kesehatan (*stay home*) ataukah mengambil langkah inisiatif bekerja apa saja untuk mendapatkan nafkah hidup. Dalam kondisi dilematis seperti ini, tidak mengherankan apabila ekonomi sektor rumah tangga rawan mengalami Covid-19.

Sekalipun Pemerintah mengucurkan dana untuk dalam berbagai bantuan seperti Bantuan Tunai Langsung, pembagian sambako, listrik gratis dan lain sebagainya namun hal itu belumlah mampu mengembalikan kondisi ekonomi rumah tangga kembali normal seperti semula. Mengapa? Karena sekali lagi bantuan-bantuan tersebut tidak selamanya diberikan. Kondisi ini juga diperparah dengan semakin banyaknya jumlah pasien yang terpapar Covid-19 sehingga menambah tekanan psikologis ekonomi rumah tangga untuk kembali beraktivitas normal.

Bagi pekerja mandiri, berbagai bantuan pemerintah dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok namun tidak semua kebutuhan dipenuhi. Hal inilah yang mendorong sektor ekonomi rumah tangga berupaya untuk melakukan pekerjaan mandiri. Pekerjaan mandiri tersebut sebagai suatu bentuk tanggung jawab kepada keluarga walaupun berisiko yaitu dapat tertular Covid-19. Kondisi lain yang dihadapi ekonomi rumah tangga yaitu setelah mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) cenderung kembali ke pada sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian dapat dijadikan jaring pengaman ekonomi sektor rumah tangga dan juga perekonomian Indonesia.

Memahami kondisi perekonomian yang semakin menurun membuat Pemerintah mengambil langkah kebijakan untuk mengakhiri lockdown dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan menggantinya dengan kebijakan New Normal. Kebijakan New Normal adalah masyarakat harus terbiasa menjalankan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti bahwa Pemerintah mengharapkan adanya perputaran ekonomi lagi sehingga tidak semakin menyulitkan masyarakat. Dalam hal ini, diharapkan tenaga kerja

yang selama ini mengalami Pe-mutusan Hubungan Kerja (PHK) dan tenaga-tenaga kerja yang dirumahkan dapat kembali bekerja dan mendapatkan upah bagi keluarga

Pertumbuhan ekonomi dalam lingkun-gan sosial adalah kejadian ekonomi yang si-fatnya jangka panjang dan merupakan standar hidup ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mendeskripsikan terjadinya kemajuan atau perkembangan eko- nomi dalam suatu negara (Murni, 2016).

Pertumbuhan ekonomi sebagai perkem-bangan kegiatan dalam perekonomian menye babkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Perkembangan dari satu periode ke periode lainnya merupa-kan kemampuan suatu negara untuk mengha-silkan barang dan jasa akan meningkat. Ke-mampuan yang meningkat ini disebabkan ka-rena faktor-faktor produksi akan selalu me-ngalami penambahan dalam jumlah dan kua-litasnya (Sukirno, 2013).

1. Solusi Ekonomi dan Keuangan

Di antara solusi yang dapat ditawarkan dalam kerangka konsep dan sistem Eko-nomi dan Keuangan sebagai upaya untuk me ringankan beban ekonomi rumah tangga :

Pertama, penyaluran bantuan langsung tunai yang berasal dari zakat, infak dan sedekah, baik yang berasal dari unit-unit pengumpul zakat maupun dari masyarakat. Menghadapi situasi seperti saat ini, bukan hanya peme-rintah yang bergerak, masyarakat pun diha-rapkan dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan kondisinya masing-masing. Dalam konteks ini, diperlukan pengorbanan dari orang kaya dan kesabaran dari orang miskin yang terdampak wabah, atas dasar cinta yang diwujudkan dalam bentuk solida-ritas sesama manusia, di mana orang yang le-bih beruntung membantu mereka yang ku-rang beruntung (Linngge. A, 2015). Salah satu bentuknya, di tengah pandemi Covid-19, ada lah dengan menunaikan zakat, infak, dan se-dekah. Khusus untuk zakat yang ditunaikan, penyalurannya dapat difokuskan kepada orang miskin yang terdampak Covid-19 se-cara langsung, sebagai salah satu yang ber-hak menerimanya (*mustahik*).

Kedua, penguatan wakaf uang baik dengan skema wakaf tunai, wakaf produktif maupun *waqf linked sukuk* perlu ditingkatkan. Badan Wakaf Indonesia (BWI) perlu bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah untuk mempromosikan skema wakaf ini, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk pembangu-nan berbagai infrastruktur berbasis wakaf se-perti Rumah Sakit Wakaf (RSW) khusus kor ban Covid-19, Alat Pelindung Diri (APD) wa kaf, masker wakaf, poliklinik wakaf, Rumah Isolasi Wakaf (RIW), pengadaan ventilator wakaf, universitas wakaf dan lainnya. Mana-jemen wakaf harus dilakukan secara profesi-onal, sehingga wakaf dapat dimanfaatkan se-cara produktif dan berkelanjutan, mengingat realita bahwa banyak harta benda wakaf yang ada, tetapi kurang dan bahkan tidak di-produktifkan, sehingga tidak bermanfaat se-cara maksimal (Sakni, 2013). Bahkan, de-ngan perkembangan saat ini, wakaf dapat saja berbentuk benda apa saja yang bernilai ekonomi, antara lain paten sebagai wakaf produktif. Jika saatnya nanti vaksin untuk Covid-19 ditemukan, diharapkan patennya dapat diwakafkan, sehingga dapat digunakan untuk seluruh masyarakat dunia. Oleh karena itu, penting untuk mengampanyekan pen-

tingnya wakaf saat wabah pandemi Covid-19 kepada masyarakat termasuk kepada il-muwan dan penemu (peneliti vaksin).

Ketiga, bantuan modal usaha unggulan sa-at krisis. Di tengah-tengah krisis, tidak sedi kit sektor usaha atau Usaha Mikro Kecil Me-nengah (UMKM) yang berjuang agar tetap eksis. Usaha ini seringkali sulit bertahan ka-rena keterbatasan permodalan. Keberadaan UMKM sebagai kelompok non-muzakki adalah kelompok yang sangat rentan untuk jatuh ke dalam jurang kemiskinan dan ke-bangkrutan karena guncangan atau hanta-man *shock* ekonomi. Sehingga jumlah mus tahik dapat meningkat dengan sangat tajam, sementara jumlah muzakki dapat terus me-nurun secara signifikan (Ascarya, 2020). Ke-beradaan pengusaha mikro kecil dan mene-ngah, khususnya pedagang di pasar tradisio-nal merupakan wujud kehidupan ekonomi se bagian besar rakyat Indonesia. Posisi ini te-lah menempatkan pedagang pasar tradisional sebagai hal utama yang harus mendapat per-hatian, terutama dalam hal permodalan. Pro-ses pengembangan pedagang pasar tradisio-nal adalah manifestasi dari perkembangan ekonomi yang menjadi sangat penting. Upa-ya pengembangan dan penguatan potensi pe-dagang pasar tradisional sebagai kelompok ekonomi strategis harus berorientasi pada pemberdayaan, sehingga terbentuk pelaku ekonomi lokal yang mandiri dan kuat melalui Lembaga Keuangan Mikro (LKM) khusus-nya Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) (Sabirin, 2017). Oleh karena itu, pemberian modal pada usaha dijadikan se-bagai sarana mengurangi dampak krisis. Pem berian modal ini dapat dilakukan dengan be-berapa alternatif kebijakan, seperti pemberi-an stimulasi tambahan relaksasi perbankan syariah dan restrukturisasi atau penangguhan pembayaran kredit/pembiayaan syariah sela-ma beberapa bulan ke depan. Agar lebih ku-at, pemberian permodalan dari perbankan/ lembaga keuangan syariah ini perlu didukung dan dikuatkan dengan pendampingan sehing-ga dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat, permodalan usaha di atas juga dapat diikuti dengan dengan pinjaman *qar- dhul hasan*. Dalam terminologi ekonomi/ke uangan syariah, *qardhul hasan* adalah pinja-man yang tidak mengambil manfaat (keuntu-ngan) apa pun namun tetap ditekankan untuk dibayarkan kembali (Sari, 2015). Produk/ skema ini merupakan salah satu produk/ske ma sistem keuangan syariah yang sangat pen-ting dalam mendukung pemulihan atau me-nopang perekonomian.

Kelima, selain dari sektor perbankan syariah dan *qardhul hasan*, sebagian dana yang di-kumpulkan oleh unit-unit atau organisasi pe-ngumpul zakat, khususnya yang ada di daer-ah, dapat digunakan untuk memperkuat usaha UMKM. Menyelamatkan kelompok UMKM yang krisis atau terancam bangkrut karena terkena dampak ekonomi dari wabah Covid-19, dapat dikategorikan sebagai golongan *asnaf* (penerima zakat), yaitu sebagai kelom-pok miskin, berjuang di jalan Allah (*fii sabi-lillah*), atau orang yang berhutang (*gharimin*).

Keenam, Sistem Ekonomi dan Keuangan Syariah sebagai sistem yang sarat dengan nilai sekaligus merupakan petunjuk dari Sang Pencipta diyakini mampu mewujudkan kegiatan ekonomi yang produktif dalam ke-rangka keadilan. Untuk itu, masyarakat perlu diberi pemahaman yang benar tentang eko-nomi dan

keuangan syariah dalam rangka pe-ningkatan literasi ekonomi dan keuangan syariah, diantaranya melalui pengadaan bantuan pendidikan ekonomi syariah untuk mahasiswa-nya terkena dampak Covid-19; pemberian per izinan dan fasilitas bagi Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta untuk menjalankan prog-ram Program Jarak Jauh (PJJ) yang menawar kan program Ekonomi Syariah dengan salah satu penekanan pada pembinaan akhlak; dan perluasan infrastruktur sambungan in-ternet penunjang PJJ yang merata di seluruh Indonesia secara gratis.

Ketujuh, pengembangan teknologi finansial syariah untuk memperlancar likuiditas pela-ku pasar daring secara syariah, dimana pada saat yang bersamaan juga diupayakan pening katan fokus pada *social finance* (zakat, infak, sedekah dan wakaf) di samping *commercial finance*. Termasuk pula dalam hal ini, pe-ngembangan *market place* untuk mengum-pulkan pasar tradisional dan UMKM yang berjumlah hampir 60 juta saat ini, dengan tujuan mempertemukan permintaan dan pena waran baik di dalam negeri maupun luar ne- geri, khususnya di masa-masa *lockdown* kare na pandemi. Apalagi penelitian yang ada me nyebutkan bahwa permasalahan keuangan, sumberdaya manusia, dan teknologi merupa-kan permasalahan klasik yang dihadapi Usa-ha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Perkembangan teknologi di bidang keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini dan berdampak perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi keu-angan. Hal ini dapat menjadi solusi bagi per-masalahan keuangan yang dihadapi UMKM (Yuliana, 2019).

2. Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Pandemi Covid-19 telah mengubah pola hidup, cara bekerja, dan pola interaksi sosial masyarakat. Penyebaran virus Covid-9 juga mempengaruhi keuangan keluarga karena banyak usaha atau bisnis yang terpaksa tutup, dan banyak pegawai yang terpaksa harus dikurangi jam kerjanya untuk membantu mengurangi risiko penyebaran virus.

Pengelolaan keuangan rumah tangga yang tepat untuk menghadapi situasi Covid-19 adalah sebagai berikut:

- a. Bijak saat berbelanja.
- b. Cari cara untuk berhemat.
- c. Melakukan sesuatu yang menghasilkan uang.
- d. Berusaha untuk tidak panik.
- e. Tetap berinvestasi dan berbagi dengan orang lain.

3. Kegiatan Usaha Selama Masa Pan-demi Covid-19.

Kegiatan usaha atau bisnis yang dapat dilakukan selama masa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

- a. Usaha makanan dan minuman.

Bisnis makanan dan minuman menjadi sa lah satu sektor bisnis tahan krisis ekonomi karena masyarakat membutuhkan pasokan makan dan minum dalam kondisi apapun bahkan kondisi serba sulit sekalipun.

- b. Kebutuhan Bahan Pokok

Bahan pangan pokok merupakan salah satu kebutuhan primer masyarakat yang su lit untuk diabaikan dalam kondisi apapun, termasuk kondisi krisis ekonomi. Hal ini membuat bisnis perdagangan bahan po-kok menjadi salah satu sektor bisnis tahan krisis.

c. Jasa atau Produk Kesehatan.

Kebutuhan menjaga dan memulihkan ke-sehatan tak akan hilang karena momentum apapun, sehingga bisa dijadikan peluang bisnis sekaligus membantu masyarakat me menuhi kebutuhan atas kesehatan.

d. Pelatihan *Online*

Momentum krisis, baik krisis ekonomi, politik, sosial, maupun kesehatan tak akan menghentikan laju perkembangan sektor jasa

4. Kegiatan Usaha yang Menguntungkan dan Dapat Bertahan Dalam situasi Pan-demi Covid-19.

Adapun contoh kegiatan usaha atau bisnis yang menguntungkan dan dapat berta-han dalam situasi pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

a. Bisnis *Hand Sanitizer*

Permintaan pasar akan hand sanitizer begi tu pesat setelah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia. Klaim bahwa *hand sanitizer* dapat membunuh virus Covid-19 membuat penjualannya naik begitu tinggi. Hal ini dapat menjadi peluang untuk memulai usa ha karena permintaan *hand sanitizer* yang tinggi.

b. Bisnis Masker Kain

Masker kain cukup bermanfaat untuk me-minimalisir paparan droplet virus Covid-

19 dalam aktivitas sehari-hati di luar rua-ngan, walaupun tidak seefektif masker N95 atau masker lain yang tersedia di apotik.

c. Bisnis Makanan Beku dan Makanan Ri-ngan

Bisnis makanan ini tahan lama dan prak-tis, memberikan peluang karena banyak keluarga terpaksa menyimpan makanan agar intensitas keluar rumah bisa diku-rangi.

d. Bisnis Ramuan Herbal

Bisnis ramuan atau minuman herbal ini dapat menjadi bisnis yang menjanjikan ka-rena kebutuhan untuk menjaga sistem imun dan kesehatan sangatlah tinggi.

Adanya peningkatan perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh investasi asing dan investasi dalam negeri. Selain itu, nilai peningkatan ekspor akan berdampak terhadap peningkatan penerimaan devisa bagi perekonomian Indonesia (Kambono dan Mar paung, 2020).

Investor dalam memutuskan kebij-kan investasi sangat memperhatikan penda-patan yang akan diperoleh di masa depan. Salah satu bentuk pengembalian tersebut ada-lah *return* saham dalam bentuk selisih harga (Restiawan dan Asyuti, 2020).

Tujuan investasi untuk mencapai su atu efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu pula dalam bidang investasi, investor perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai, meliputi keber-lanjutan dalam investasi, keuntungan, ter-ciptanya kemakmuran yang menjadi andil untuk pembangunan bangsa (Fahmi, 2012).

Hidayat *et al.* (2020) menyimpulkan cara umum untuk menilai kinerja suatu ru-mah tangga adalah dengan cara mengukur ki-nerja keuangan rumah tangga dengan menggunakan rasio keuangan.

5. Protokol Kesehatan

Selain itu juga, disiplin melakukan protokol kesehatan merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap pekerja sehingga menjaga kesehatan dengan prima untuk menunjang aktivitas pekerjaan. Adapun isi protokol kesehatan yaitu :

- a. Jaga kebersihan tangan
Bersihkan tangan dengan cairan pencuci tangan atau *hand sanitizer* apabila permukaan tangan terlihat tidak kotor. Namun, apabila tangan kotor, bersihkan menggunakan sabun dan air mengalir. Jangan menyentuh wajah. Hindari menyentuh area wajah, khususnya mata, hidung, dan mulut. Sebab, pada tangan, bisa jadi terdapat virus yang menempel dari aktivitas yang kita lakukan.
- b. Terapkan etika batuk dan bersin
Terlepas dari apakah kita memiliki virus corona atau tidak, terapkan etika batuk dan bersin. Caranya, tutup mulut dan hidung menggunakan lengan atau bagian dalam. Selain itu, dapat juga menggunakan kain tisu yang setelahnya harus langsung dibuang.
- c. Memakai masker
Bagi yang memiliki gejala pernapasan, kenakan masker medis kemanapun saat ke-luar rumah. Sedangkan bagi yang tidak memiliki gejala apapun, cukup gunakan masker non-medis.
- d. Jaga jarak
Untuk menghindari paparan virus, kita harus senantiasa menjaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter.
- e. Isolasi mandiri
Jika merasa tidak sehat, diminta secara sadar untuk melakukan isolasi mandiri di rumah.
- f. Jaga kesehatan
Pastikan kesehatan fisik tetap terjaga dengan berjemur, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, dan melakukan olah-raga ringan. Selain itu, istirahat yang cukup juga dibutuhkan.

Ditujukan menunjang perekonomian yang saling menguntungkan maka sudah sewajarnya terjadi saling sinergis antara pemerintah, perusahaan, tenaga kerja, berbagai lembaga swadaya masyarakat dan pihak terkait lainnya untuk saling mengontrol pelaksanaan panduan pencegahan Covid-19 di perusahaan. Mengapa? Karena dengan pelaksanaan yang tepat maka kesehatan pun terjaga, kesehatan yang baik maka akan semakin baik pula dalam bekerja menghasilkan produk dan jasa. Semakin bagus produk dan jasa maka semakin baik penghasilan yang diterima perusahaan. Oleh karena bagaimana perusahaan melaksanakan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Selengkapnya seperti di-bawah ini :

- a. Perusahaan wajib membentuk Tim Penanganan Covid-19 di tempat kerja yang terdiri dari pimpinan, bagian kepegawaian, bagian K3 dan petugas Kesehatan yang diperkuat dengan surat keputusan dari pimpinan tempat kerja.
- b. Pimpinan atau pemberi kerja memberikan kebijakan dan prosedur untuk pekerja melaporkan setiap ada kasus dicurigai Covid-19 (gejala demam atau

- batuk/pilek/nyeri tenggorokan/sesak napas) untuk dilakukan pemantauan oleh petugas kesehatan.
- c. Tidak memperlakukan kasus positif sebagai suatu stigma.
 - d. Pengaturan bekerja dari rumah (*work from home*) dengan menentukan pekerja esensial yang perlu tetap bekerja/datang ke tempat kerja dan pekerja yang dapat melakukakan pekerjaan dari rumah.
 - e. Di pintu masuk tempat kerja lakukan pengukuran suhu dengan menggunakan *thermogun*, dan sebelum masuk kerja terapkan *Self Assessment Risiko Covid-19* untuk memastikan pekerja yang akan masuk kerja dalam kondisi tidak terjangkit Covid-19.
 - f. Pengaturan waktu kerja tidak terlalu panjang (lembur) yang akan mengakibatkan pekerja kekurangan waktu untuk beristirahat yang dapat menyebabkan penurunan sistem kekebalan/imunitas tubuh.
 - g. Jika memungkinkan tiadakan shift 3 (waktu kerja yang dimulai pada malam hingga pagi hari). Bagi pekerja shift 3 atur agar yang bekerja, terutama pekerja berusia kurang dari 50 tahun.
 - h. Mewajibkan pekerja menggunakan masker sejak perjalanan dari/ke rumah, dan selama di tempat kerja.
 - i. Mengatur asupan nutrisi makanan yang di berikan oleh tempat kerja, pilih buah-buahan yang banyak mengandung vitamin C seperti jeruk, jambu, dan sebagainya untuk membantu mempertahankan daya tahan tubuh. Jika memungkinkan pekerja dapat diberikan suplemen vitamin C.
 - j. Memastikan seluruh area kerja bersih dan higienis dengan melakukan pembersihan secara berkala menggunakan pembersih dan desinfektan yang sesuai (setiap 4 jam sekali). Terutama pegangan pintu dan tangga, tombol lift, peralatan kantor yang digunakan bersama, area dan fasilitas umum lainnya.
 - k. Menjaga kualitas udara tempat kerja dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari masuk ruangan kerja, pembersihan filter AC.
 - l. Menyediakan *hand sanitizer* dengan konsentrasi alkohol minimal 70 persen di tempat-tempat yang diperlukan (seperti pintu masuk, ruang meeting, pintu lift, dll).
 - m. Menyediakan sarana cuci tangan (sabun dan air mengalir). Kemudian memberikan petunjuk lokasi sarana cuci tangan. Lalu memasang poster edukasi cara mencuci tangan yang benar.
 - n. *Physical distancing* dalam semua aktivitas kerja. Pengaturan jarak antar-pekerja minimal 1 meter pada setiap aktivitas kerja (pengaturan meja kerja/*workstation*, pengaturan kursi saat di kantin, dll).
 - o. Mengampanyekan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) melalui Pola Hidup Sehat dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat kerja seperti makanan seimbang dan olahraga teratur.
 - p. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Men-dorong pekerja mencuci tangan saat tiba di tempat kerja, sebelum makan, setelah kontak dengan pelanggan/pertemuan dengan orang lain, setelah dari kamar mandi, setelah memegang benda yang kemungkinan terkontaminasi.

- q. Hindari penggunaan alat pribadi secara ber sama seperti alat shalat, alat makan, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 mengakibatkan perekonomian Indonesia melambat hingga mengalami penurunan. Akibat dari hal itu :

1. Ekonomi sektor rumah tangga pun mengalami stagnasi dan bahkan penurunan tajam dalam pendapatan rumah tangga karena banyak terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK).
2. Berbagai stimulus kebijakan diberikan Pemerintah namun belumlah menyelesaikan masalah yang dihadapi ekonomi sektor rumah tangga karena relative tidak ada kegiatan produktif dan juga perusahaan-perusahaan hingga UMKM pun mengalami penurunan penghasilan.
3. Dapat ditawarkan dalam kerangka konsep dan sistem Ekonomi dan Keuangan berupa (1) Penyaluran bantuan langsung tunai dari zakat, infak dan sedekah; (2) penguatan wakaf baik berupa wakaf uang, wakaf produktif; (3) Bantuan modal usaha unggulan untuk sektor usaha atau Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM); (4) melalui skema *qardhul hasan*; (5) Literasi ekonomi dan keuangan syariah; (6) Pengembangan teknologi finansial syariah.
4. Kegiatan usaha atau bisnis yang dapat dilakukan selama masa pandemi Covid-19 adalah usaha makanan dan minuman, kebutuhan bahan pokok, jasa atau produk kesehatan, pelatihan *online*, dan bisnis digital. Dan kegiatan usaha yang menguntungkan dan dapat bertahan selama situasi pandemi Covid-19 adalah bisnis *hand sanitizer*, masker kain, makanan beku, makanan ringan, dan ramuan herbal.
5. Menghadapi tekanan ekonomi yang berat, ekonomi sektor rumah tangga masih memiliki peluang bertahan dan dapat meningkatkan taraf hidupnya yaitu melalui ketepatan manajemen keuangan rumah tangga, berbagai pelatihan peningkatan *skill* baru dan disiplin melakukan protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ascarya. (2020). *The Role of Islamic Social Finance in Times of Covid-19 Outbreak*. PEBS-UI. h. 29-30.
- Baker, Scott. Farrokhnia. Meyer, Steffen. Pagel, Michaela. & Yannelis, Constatine. 2020. *How Does Household Spending Respond To An Epidemic? Consumption During The 2020 Covid-19 Pandemic*. Working Paper 26949 <http://www.nber.org/papers/w26949>.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Hidayat, F., Juwenah, & Astuti, A.D. (2020). Analisis Kinerja Saham Sektor Farmasi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 2, pp. 1087-1100

- Kamono, H. & Marpaung, E.I. (2020). Pe-ngaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi In-donesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, pp. 137-145.
- Linge, A. (2015). Filantropi Islam Sebagai Instru-men Keadilan Ekonomi. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(2), 154-171.
- Mitra, Richard. 2020. *Household Finance During the COVID-19 Pandemic*. Paper Publica-tion
- Restiawan, S.A. & Asytuti, R. (2020) Evaluasi Faktor Ekonomi Makro Dalam Mempenga-ruhi Harga Saham. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, pp. 21-28. DOI: [https:// doi.org/10.36407/aku-rasi.v1i2.15](https://doi.org/10.36407/aku-rasi.v1i2.15)
- Sabirin, S., & Sukimin, D. A. (2017). *Islamic Micro Finance* Melati: Sebuah Upaya Pe-nguatan Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional. *Economi-ca: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 27-53
- Sakni, A. S. (2013). Konsep Ekonomi Islam da-lam Mengentaskan Kesenjangan Sosial: Stu- di atas Wacana Filantropi Islam dalam Syari'at Wakaf. *Jurnal Ilmu Agama: Meng kaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Aga ma*, 14(1), 151-166.
- Sari, S. P. (2015). Pengaruh Pembiayaan Qar dhul Hasan Terhadap Peningkatan Pendapa-tan Usaha Mustahik Zakat (Studi Kasus Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid Cabang Bogor). *AL-INFAQ*, 4(1), 57-93.
- Sukirno, S. (2013). Makro Ekonomi: Teori Pe-ngantar. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Gra-findo Persada.
- Yuliana, R. R. R. D. (2019). Sinergi Lembaga Teknologi Finansial dan Koperasi Dalam Pemanfaatan Teknologi Finansial Oleh Usa-ha Mikro, Kecil, dan Menengah di NTB. *Jur nal Ekonomi dan Pemba-ngunan*, 27(1), 53-66